



STUDY OF LIVING HADITH ON RECITING SURAH AL-WAQI'AH TRADITION AT PESANTREN TEBUIRENG

DOI: [10.14421/livinghadis.2022.4391](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4391)

Ananda Prayogi

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

Jombang

ananda_prayogi@tebuireng.ac.id

Tanggal masuk : 03 Januari 2023

p-ISSN : 2528-756

e-ISSN : 2548-4761



Abstract

Islamic religious traditions in Indonesia carried out by a group of muslim communities ideally have legitimacy from valid legal sources. Interestingly, most of them do not fully understand this source but they believe in its benefits, as is the tradition of reciting Surah al-Waqi'ah which is carried out routinely at Pesantren Tebuireng which is believed to bring property based on a hadith. Using a descriptive quantitative approach, this research examines the level of understanding and trust of the students towards the activities carried out and the hadith behind based on the theory of living hadith studies. In addition, the test employs Bloom's taxonomy theory as an approach to evaluate activities based on a questionnaire. The goal, this research can provide a clear statistical description of the related problems. As a result, the students on average already have strong beliefs in terms of their affective and psychomotor aspects. However, in the cognitive aspect, it still needs to be improved so that later the tradition and the legal sources behind them can be properly integrated.

Keywords: Tradition, Legitimacy Legal Souch, Reciting Surah al-Waqi'ah, Living Hadith, Pesantren Tebuireng

Abstrak

Tradisi keagamaan Islam di Indonesia yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat Muslim idealnya memiliki legitimasi dari sumber hukum yang valid. Menariknya, kebanyakan dari mereka tidak memahami sepenuhnya akan sumber tersebut tetapi mereka meyakini akan manfaatnya, sebagaimana tradisi pembacaan surat al-waqi'ah yang dilakukan secara rutin di Pesantren Tebuireng yang diyakini dapat mendatangkan rejeki berdasarkan suatu hadis. Dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini menguji sejauh mana tingkat pemahaman dan kepercayaan para santri terhadap kegiatan yang dilakukan dan hadis yang mendasarinya berlandaskan teori kajian living hadis. Selain itu, pengujian menggunakan teori taksonomi Bloom sebagai sebuah pendekatan untuk mengevaluasi kegiatan berdasarkan angket. Tujuannya, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara data statistik atas permasalahan terkait. Hasilnya, para santri secara rata-rata sudah memiliki kepercayaan yang kuat ditinjau dari aspek afektif dan psikomotoriknya. Namun pada aspek kognitif, masih sangat perlu ditingkatkan agar nantinya antara tradisi dan sumber hukum yang melatarbelakanginya dapat terintegrasi dengan baik.

Kata Kunci: Tradisi, Legitimasi Sumber, Pembacaan Surah al-Waqi'ah, Living Hadis, Pesantren Tebuireng

A. Pendahuluan

Eksistensi tradisi atau ritual di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor terkuat adalah agama. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyak temuan tentang tradisi-tradisi yang dipengaruhi Islam. Contohnya adalah tradisi ziarah kubur yang sebenarnya sudah ada sejak lama sebelum akhirnya banyak dibalut dengan aktivitas keagamaan saat Islam datang. (Arfiansyah, 2022) Kegiatan ini kini menjadi rutinitas keagamaan yang biasanya secara adat dilakukan menjelang bulan Ramadan, baik itu pada Jum'at siang atau pada malam harinya. (Asmaran, 2018) Berziarah kubur sendiri diartikan sebagai pengingat mati dan adanya hari akhir. (Haryadi, 2020) Selain itu, dikatakan bahwa ziarah juga difungsikan sebagai sarana berdoa untuk mayit agar diampuni dosanya. (Nurhadi, 2019) Dari sini, memang benar adanya bahwa seringkali tradisi seperti ziarah di masyarakat diilhami dari praktik yang dilakukan Nabi Muhammad saw pada zamannya. (Qudsy, 2016) Terbukti dari eksistensi hadis yang menjelaskan tentang anjuran ziarah kubur sebagai pengingat akan kematian sebagai salah satu landasannya. (At-Tirmidzi, 1416)

Selama ini, kebanyakan tradisi di masyarakat sudah dilaksanakan dari generasi ke generasi. Sayangnya, tradisi-tradisi tersebut semakin jauh dari pengetahuan pelaku tradisi akan landasan awalnya, yang notabene adalah hadis. Oleh karena itu, living hadis dapat menjadi sebuah pendekatan yang cocok karena kajian ini berupaya untuk menghidupkan hadis dari praktik yang sudah hidup tetapi hadis yang menjadi sumber legitimasi tradisi tersebut tidak terkenal oleh pelakunya. (Hasbillah, 2019) Objek kajian dari living hadis di antaranya adalah tradisi ziarah kubur dan tahlilan, yang lahir dari akulturasi antara agama dan budaya. (Rodin, 2013) Tradisi serupa juga terjadi di Pondok Pesantren Sunan Ampel Jombang dengan membacakan teks-teks biografi Nabi saw selama sepuluh hari. (Khosyiah, 2018)

Permasalahan yang seringkali terjadi dalam berbagai hal kasuistik tersebut ialah ketidaktahuan pelaku tradisi terhadap sumber yang melatarbelakangi atau yang memotivasi eksisnya tradisi tersebut. Sehingga, seiring dengan berjalannya waktu dari generasi ke generasi, landasan primer tersebut -al-Qur'an ataupun hadis- akan hilang namun tradisinya masih terus eksis sebagai hal yang diwariskan secara turun termurun. Inilah salah satu hal yang mendasari peneliti tertarik untuk mengkaji living hadis pada tradisi pembacaan *surah al-waqi'ah* di Pesantren Tebuireng.

Ananda Prayogi

Dari hasil observasi peneliti, terdapat beberapa masalah yang perlu untuk diungkap atau dikaji lebih lanjut. *Pertama*, terdapat indikasi ketidaksesuaian antara tujuan perintis tradisi pembacaan *surah al-waqi'ah* di Pesantren Tebuireng dan pelaku tradisi tersebut yang dalam hal ini adalah santri. (Syafi'ie, 2022) Hal itu diperkuat dengan temuan peneliti terkait hasil wawancara beberapa santri yang tidak semuanya mengetahui latar belakang tradisi. *Kedua*, permasalahan pertama juga menandakan adanya indikasi ketidaksesuaian antara tujuan pelaku amalan ini (menolak kemiskinan) dengan hadis yang juga menjadi dasar lahirnya amalan tersebut. (Prayogi, 2022) Padahal, tradisi Islam idealnya harus sudah dilegitimasi oleh sumber hukum seperti *al-qur'an* dan hadis serta bersifat tertutup bagi keberlebihan apapun. (Karimullah, 2013) *Ketiga*, terdapat kemungkinan lamanya waktu belajar siswa di Pesantren Tebuireng tidak mempengaruhi tingkat kognitif dan sikap mereka terhadap pembacaan *surah al-waqi'ah*. Padahal, dalam dalam pembelajaran apapun, peserta didik idealnya harus selalu mengalami kemajuan. (Munthe, 2015) Dari sini, evaluasi pembelajaran menjadi sangat penting untuk dilakukan. (Magdalena et al., 2020)

Selanjutnya, seluruh penelitian ilmiah dengan bidang ilmu apapun harus memiliki suatu metode tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Abd As-Salam, n.d.) Metode juga dianggap memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian. (Surachmad, 1995) Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode lapangan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Lokasi yang digunakan adalah Pesantren Tebuireng berdasarkan survei dari tujuh pesantren besar di Indonesia. Sedangkan sumber data penelitian yang digunakan adalah hasil wawancara dan beberapa dokumen terkait. Peneliti menyebarkan angket kepada seluruh santri yang bersedia mengisi di Pesantren Tebuireng sebagai teknik pengumpulan data, dengan jumlah santri terhitung 1671 orang. Dari jumlah itu, 266 orang tidak menjawab karena beberapa alasan yang diterima.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh dari angket yang dibuat berdasarkan skala dikotomi menggunakan pendekatan *Taksonomi Bloom*. *Taksonomi Bloom* adalah model evaluasi dengan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Arikunto, 2021) Data diolah dalam bentuk tabel dan grafik untuk skala penilaian berdasarkan teori serta jumlah variabel yang diidentifikasi. Banyaknya nilai yang diperoleh untuk setiap variabel

Study of Living Hadith on Reciting *Surah Al-Waqi'ah* Tradition

menjadi data acuan utama untuk dianalisis, dijabarkan, dan dinarasikan dalam bentuk paragraf.

Dalam penelitian kuantitatif, uji validitas dan reabilitas merupakan hal yang tidak bisa dilewatkan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menguji validitas instrumen yang berupa angket dengan menyanyakannya kepada beberapa orang ahli dalam bidang terkait dan merevisi sesuai dengan arahan yang diberikan. Karena instrumen dinyatakan valid secara konten dan konstruk apabila ahli sudah tidak memberikan saran masukan dan menerima isi, format, serta konstruk dari instrumen tersebut. (Yusup, 2018) Selain itu, reabilitas penelitian ini juga diuji melalui metode *test-retest* terhadap beberapa sukarelawan dan menghasilnya data yang cukup konsisten. Hal itu penting dilakukan karena instrumen penelitian perlu dilakukan uji coba berkali-kali dan setiap kali akan digunakan. (Tavakol & Dennick, 2011)

B. Hadis Tentang Anjuran Mambaca *Surah al-Waqi'ah*

Redaksi hadis yang secara eksplisit menyebutkan anjuran *surah al-waqi'ah* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud sebagai berikut;

قَالَ الْحَارِثُ ثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ، ثَنَا السَّرِيُّ بْنُ يَحْيَى، ثَنَا شُجَاعٌ، عَنْ أَبِي ظَبْيَةَ،
عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ
لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا ". فَكَانَ ابْنُ مَسْعُودٍ يَأْمُرُ بِنَاتِهِ بِقِرَاءَتِهَا كُلَّ لَيْلَةٍ، وَقَالَ أَبُو
يَعْلَى: ثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي إِسْرَائِيلَ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُنِيبِ الْعَدَنِيِّ، حَدَّثَنِي السَّرِيُّ بْنُ
(Al-Atsqalani, 1998) يَحْيَى بِهِ.

Setelah dilakukan verifikasi sumber (*takhrij*) dari hadis di atas, diketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara makna di dalam 11 riwayat yang tersebar di beberapa kitab, yaitu: 1) *Amali ibn Busyran* karya Abul Qosim bin Busyran; 2) *Syu'ab al-Iman* karangan al-Baihaqi; 3) *al-Tamhid* karangan Ibn Abd al-Barr; 4) *Ma'alim al-Tanzil* karangan al-Baghawi; 5) *Fada'il al-Sahabah* karangan Ahmad bin Hanbal; 6) *Fada'il al-Qur'an* karangan al-Qasim ibn al-Salam; 7) *Fada'il al-Qur'an* karangan Ibn Daris; and 8) *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* karangan Ibn al-Sunni.

Adapun teks hadis pada beberapa kitab sebelumnya hampir tidak ada perbedaan dan memiliki makna dan kandungan yang sama. Adapun rangkaian perawi terdapat beberapa perbedaan meski akhir rangkaiannya serupa. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel satu riwayat sebagai acuan penilaian (karena dianggap mewakili), yaitu dari jalur Ibn Sunni.

Ananda Prayogi

No	Nama Perawi	Lahir/Wafat	Guru	Murid	Level	Nilai
1	Ibn Mas'ud	32/-	Nabi saw	Abu Daibah	1	Ashabi
2	Abu Daibah	90/-	Ibn Mas'ud	Al-Siri	2	Tsiqah
3	Al-Siri bin Yahya	167/-	Abu Daibah	Ibn Munib	7	Tsiqah
4	Muhammad bin Munib	-/-	Al-Siri	Ishaq bin Abi Isrofil	9	Saduq
5	Ishaq	245/151	Ibn Munib	Abu Ya'la	10	Tsiqah
6	Abu Ya'la	307/-	-	Ishaq	13	Tsiqah
Hukum Sanad						Hasan

Dengan memperhatikan runtutan periwayat di atas, diketahui bahwa hadis ini tersambung sampai kepada Rasulullah saw. Sehingga, hadis ini dikategorikan sebagai hadis yang *muttashil*. Selain itu, hadis di atas juga dikategorikan sebagai hadis yang sanadnya dinilai hasan karena memenuhi dari syarat dari kriteria hadis hasan, namun tidak memenuhi kriteria hadis shahih karena terdapat perawi yang *shaduq* dalam rangkaian para perawi. *Shaduq* sendiri oleh mayoritas ulama ahli hadis dapat dikategorikan sebagai salah satu ciri-ciri hadis hasan, sebagaimana yang sebutkan oleh Amin Abu Lawi dalam kitabnya, *'Ilmu Usul al-Jarh wa at-Ta'dil*. (Lawi, 1997)

Menurut al-Tirmidzi, salah satu syarat hadis masih dapat dikategorikan sebagai hadis hasan adalah seluruh *rawi*-nya tidak ada yang berbohong. (Al-Qudat, 2003) Sedangkan yang dimaksud status *shaduq* di sini bukan berarti orang yang berbohong. Selain itu, status tersebut hanya ada di satu orang periwayat di antara seluruh periwayat dari hadis tersebut. Walaupun keseluruhan periwayat berstatus *tsiqah*, yang berarti memenuhi kriteria hadis shahih, namun yang menjadi acuan adalah status yang paling rendah, yang dalam hal ini adalah Abu Darbi al-Kalla'i. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Mahmud Al-Thahhan dalam kitabnya terkait dengan kualitas ke-*dhabit*-an paling rendah sebagai

Study of Living Hadith on Reciting *Surah Al-Waqi'ah* Tradition

patokan nilai. (Al-Tahhan, 2004) Atas dasar itu, hadis yang dikaji di atas dapat dikategorikan sebagai hadis hasan.

Dari segi keujahannya, sebenarnya tidak ada perbedaan kriteria antara hadis hasan dan hadis shahih, kecuali pada tingkat ke-*dhabit*-an. Artinya, seluruh perawi yang terlibat pada hadis hasan dan shahih sama-sama berstatus *dhabit*. Atas dasar itu, seluruh ahli fikih sepakat, begitu juga mayoritas ahli hadis dan ahli ushul, bahwa hadis hasan dapat diamalkan dan dijadikan *hujjah*, baik di bidang akidah maupun hukum. (Fakhrurrozi, 2017)

C. Tradisi Pembacaan *Surah al-Waqi'ah* di Pesantren Tebuireng

Pesantren Tebuireng adalah sebuah pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1889. Pesantren tersebut terletak di Jalan Irian Jaya Nomor 10 Tromol Pos 5 di Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Dari tahun ke tahun, jumlah santri di Pesantren Tebuireng terus meningkat dan pola asuh kepesantrenan-nya juga berubah-ubah. Mulai dari era pendiri yang cenderung memimpin dengan gaya kharismatik dan tradisional hingga era saat ini yang mengedepankan pembangunan dan modernitas, yang semuanya memiliki keunggulan masing-masing sesuai dengan eranya. (Yasin, A. Mubarak; Karyadi, 2011)

Pada tahun 2006, di era kepemimpinan KH. Salahudin Wahid, pengasuh ketika itu menginginkan adanya pembangunan terhadap masjid yang lama karena dirasa santri yang semakin banyak sehingga tidak memungkinkan seluruh santri dapat berjama'ah bersama di masjid tersebut. Akhirnya, pengasuh mengumpulkan para guru senior (*masyayikh*) untuk menindaklanjuti rencana ini. Dari diskusi tersebut, pengasuh mendapatkan banyak masukan dan saran, mulai dari pengumpulan dana dan rencana pembangunan. Namun dari berbagai usulan tersebut, terdapat satu usulan yang bertendensi menggunakan pendekatan *ukhrawi* daripada *duniawi*, yaitu pembacaan *surah al-waqi'ah*. (Syafi'ie, 2022) Para guru senior ketika itu, termasuk KH. Ahmad Musta'in Syafi'ie, meyakini betul akan manfaat secara spiritual dari *surah* tersebut yang telah dikatakan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya.

Selanjutnya atas perintah pengasuh, seluruh santri diajak oleh para pengurus dan guru senior untuk melanggengkan amalan pembacaan *surah al-waqi'ah*. Akhirnya, dipilihlah waktu setelah pelaksanaan Shalat Shubuh berjama'ah karena dianggap merupakan waktu yang tepat daripada Maghrib atau setelah Isya. (Syafi'ie, 2022) Pelaksanaan kegiatan ini dipimpin oleh KH. Ahmad Mus'ta'in Syafi'ie dari tahun 2006 sekaligus

Ananda Prayogi

mengimami Shalat Shubuh, yang kemudian pada beberapa tahun kemudian digantikan oleh KH. Mahmud Baidlawi. Selanjutnya, pemimpin pembacaan *surah al-waqi'ah* sempat berganti-ganti secara acak karena beberapa penyesuaian jadwal imam Shalat Shubuh. Namun sejak tahun 2020, pembacaan *surah al-waqi'ah* dipimpin oleh KH. Fauzan Kamal selaku imam *shalat maktubah* yang sudah terjadwal secara tetap.

Secara teknis, pembacaan *surah al-waqi'ah* dilakukan secara bersama-sama dengan membunyikan bacaan bersamaan dengan pemimpinnya. Pembacaan dilakukan dengan tempo sedang dengan kertas cetakan bertuliskan *surah al-waqi'ah* secara utuh dibagikan kepada seluruh santri untuk menjadi acuannya dalam menjaga. Hal ini dilakukan agar seluruh santri dapat mengikut pembacaan dengan lancar, baik itu bagi yang sudah hafal maupun yang belum. Mulai pada tahun 2021, pembacaan *surah al-waqi'ah* dilakukan dengan berdiri setelah sebelumnya dilakukan dengan duduk. Diberlakukan kebijakan baru tersebut dikarenakan adanya evaluasi terkait santri yang mengantuk yang menyebabkan tidak dapat mengikuti pembacaan dengan baik.

Sebenarnya, tradisi pembacaan *surah al-waqi'ah* sudah banyak diamalkan oleh para santri di berbagai pesantren maupun oleh orang Muslim pada umumnya. Namun memang secara kelembagaan, pembacaan ini dapat lebih disebut dengan tradisi ketika diatur dengan kebijakan, sebagaimana yang terjadi di pesantren atau lembaga pendidikan sejenisnya. Selain itu, walaupun pesantren banyak yang melanggengkan tradisi pembacaan ini, namun menariknya, Pesantren Tebuireng merupakan pesantren yang dinilai paling sering melakukannya. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan terhadap beberapa pesantren besar di Indonesia. (Prayogi, 2022)

No	Nama Pesantren	Alamat	Intensitas Pelaksanaan	Nilai
1	Darussalam Gontor	Ponorogo	Tidak melanggengkan	Kadang
2	Sidogiri	Pasuruan	Setiap Jumat, setelah asar	Sedang
3	Langitan	Tuban	Tidak melanggengkan	Kadang
4	Lirboyo	Kediri	Setiap Selasa, setelah maghrib	Sedang
5	Tebuireng	Jombang	Setiap hari, setelah subuh	Sering

Study of Living Hadith on Reciting *Surah Al-Waqi'ah* Tradition

6	Al-Anwar	Rembang	Tidak melanggengkan	Kadang
7	La Tansa	Lebak	Tidak melanggengkan	Kadang

Dari data yang dipaparkan di atas, Pesantren Tebuireng merupakan pesantren yang paling sering melakukan tradisi pembacaan *surah al-waqi'ah* yang dilihat dari tingginya intensitas pelaksanaan, yaitu setiap hari. Dari sini, Pesantren Tebuireng dapat dijadikan sebagai sampel untuk menguji tradisi pembacaan tersebut yang berkaitan dengan pernyataan Rasulullah saw dalam hadisnya dan motivasi yang melatarbelakangi dilanggengkannya tradisi terkait.

D. Hasil Penghitungan Angket dan Penilaiannya

Bagian ini merupakan paparan data yang dianalisis berdasarkan metode analisis data kuantitatif deskriptif dalam bentuk narasi. Bagian ini mengacu pada rumusan masalah untuk dijawab berdasarkan temuan penelitian. Dari total populasi seluruh santri Pesantren Tebuireng yang berjumlah 1671 orang, ternyata 266 di antaranya tidak dapat menjawab atau tidak bersedia menjawab $(266 : 1671) \times 100 = 15,9\%$. Hal itu dikarenakan beberapa alasan, antara lain; sakit, pulang ke rumah, dan tidak bersedia mengisi angket. Sehingga jumlah responden yang menjadi sampel dalam penelitian ilmiah ini sebanyak 1405 orang. Di sini, tingkat pengamalan santri terhadap tradisi itu sendiri yang disimbolkan dengan variabel X1. Selanjutnya, tingkat pengalaman tersebut dihadapkan dengan hadis yang melatarbelakanginya yang selanjutnya disimbolkan dengan variabel X2. Sedangkan kedua variabel tersebut akan dipertemukan dengan variabel masa santri disimbolkan sebagai Y1 yang akan membandingkan 6 masa santri belajar di lembaga ini.

Tingkat Pengamalan --> Tradisi (X1)

Pada bagian ini, peneliti menjabarkan 6 indikator dalam angket. Berikut merupakan 6 pernyataan yang menjadi indikator variabel X1 sekaligus hasil dari penelitian ini melalui angket yang disebar kepada 1405 santri.

No	Pernyataan	Jawaban "Ya"	Jawaban "Tidak"	Indikator Penilaian
1	Saya aktif mengikuti kegiatan tersebut saat di pondok	1360 (97%)	45 (3%)	Sangat Tinggi

Ananda Prayogi

2	Saya hafal surat al-waqi'ah dari kegiatan tersebut	432 (31%)	973 (69%)	Rendah
3	Saya mengetahui awal mula adanya kegiatan tersebut, yaitu untuk wasilah atau doa kemudahan biaya pelebaran serambi Masjid Tebuireng	154 (11%)	1251 (89%)	Sangat Rendah
4	Saya meyakini bahwa kegiatan tersebut baik	1405 (100%)	0 (0%)	Sangat Tinggi
5	Saya menyetujui kegiatan tersebut untuk terus diistiqomahkan	1342 (96%)	63 (4%)	Sangat Tinggi
6	Saya tetap membaca surat al-waqi'ah walaupun sedang tidak di pondok (di rumah, dsb.)	295 (21%)	1110 (79%)	Rendah

Tingkat Pengalaman -< Hadis (X2)

Pada bagian ini, peneliti menjabarkan 9 indikator pernyataan dalam angket. Berikut merupakan 9 pernyataan yang menjadi indikator sekaligus hasil dan penilaian atas angket yang telah disebar kepada 1405 santri.

No	Pernyataan	Jawaban "Ya"	Jawaban "Tidak"	Indikator Penilaian
1	Saya mengetahui (pernah mendengar) bahwa salah satu tujuan membaca <i>surat al-waqi'ah</i> (sebagaimana kegiatan tersebut) itu untuk memperlancar rezeki	1358 (97%)	47 (3%)	Sangat Tinggi
2	Saya mengetahui (pernah mendengar) bahwa salah satu tujuan membaca <i>surat al-waqi'ah</i> (sebagaimana kegiatan tersebut) itu untuk menolak kefakiran	1314 (94%)	91 (6%)	Sangat Tinggi
3	Saya mengetahui (pernah mendengar) bahwa ada hadis yang menjadi dasar kegiatan tersebut	269 (19%)	1136 (81%)	Sangat Rendah
4	Saya mengetahui (penah mendengar) bahwa hadis tersebut kira-kira berbunyi: من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا	102 (7%)	1303 (93%)	sangat rendah
5	Saya mengetahui (hafal) hadis من قرأ سورة الواقعة في كل ليلة لم تصبه فاقة أبدا sebagai dasar dari kegiatan tersebut	42 (3%)	1363 (97%)	sangat rendah

Study of Living Hadith on Reciting *Surah Al-Waqi'ah* Tradition

6	Saya meyakini bahwa kegiatan tersebut memang untuk memper-lancar rezeki	1390 (99%)	15 (1%)	sangat tinggi
7	Saya meyakini bahwa kegiatan tersebut memang untuk menolak kefakiran	1353 (96%)	52 (4%)	sangat tinggi
8	Saya atau orang tua saya pernah/ sering merasakan dampak positif (terhidar dari kefakiran) secara langsung setelah selama ini mengikuti kegiatan tersebut	1271 (90%)	134 (10%)	sangat tinggi
9	Saya melakukan kegiatan tersebut lebih banyak saat kefakiran sedang menimpa (seperti uang saku yang sedikit atau orang tua yang penghasilannya sedang macet)	827 (59%)	578 (41%)	sedang

Pengamalan Tradisi dan Hadis (X1 & X2) -< Masa Belajar (Y1)

Pada bagian ini, peneliti memaparkan deskripsi dari hasil survei kepada 1405 santri terkait pengamalan mereka atas tradisi (X1) dan atas hadis yang melatarbelakangi tradisi tersebut (X2) terhadap masa belajar yang mereka tempuh (Y1) dengan interval 1 sampai 6 tahun. Fokus penelitian di sini untuk memastikan apakah ada pengaruh variabel Y1 terhadap tingkap pengamalan para santri atas variabel X1 dan X2 yang semestinya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Berikut merupakan rincian hasil pengamatan dari tiap indikator dalam angket.

1. Grafik menunjukkan interval jawaban "Ya" 83-87% secara fluktuatif.
2. Grafik menunjukkan interval jawaban "Ya" 21-62% secara meningkat.
3. Grafik menunjukkan interval jawaban "Ya" 1-21% secara fluktuatif.
4. Grafik menunjukkan interval jawaban "Ya" 3% secara konsisten.
5. Grafik menunjukkan interval jawaban "Ya" 80-91% secara fluktuatif.
6. Grafik menunjukkan interval jawaban "Ya" 4-56% secara fluktuatif.
7. Grafik menunjukkan interval jawaban "Ya" 90-92% secara meningkat.
8. Grafik menunjukkan interval jawaban "Ya" 81-87% secara meningkat.
9. Grafik menunjukkan interval jawaban "Ya" 4-58% secara fluktuatif.
10. Grafik menunjukkan interval jawaban "Ya" 1-15% secara fluktuatif.
11. Grafik menunjukkan interval jawaban "Ya" 0-5% secara fluktuatif.

Ananda Prayogi

12. Grafik menunjukkan interval jawaban “Ya” 87-89% secara fluktuatif.
13. Grafik menunjukkan interval jawaban “Ya” 81-88% secara fluktuatif.
14. Grafik menunjukkan interval jawaban “Ya” 78-87% secara fluktuatif.
15. Grafik menunjukkan interval jawaban “Ya” 41-82% secara fluktuatif.

Dari hasil survei, ternyata lamanya tahun belajar santri tidak berpengaruh terhadap tingkat pengamalan mereka atas tradisi (X1) dan atas hadis yang melatarbelakangi tradisi tersebut (X2) terhadap masa belajar yang mereka tempuh (Y1). Hal itu menunjukkan bahwa variabel Y1 tidak memiliki pengaruh terhadap variabel X1 dan X2. Karena pendidikan harus terus berkembang dan meningkat dari waktu ke waktu, maka perlu dilakukan langkah-langkah tambahan untuk memperbaiki praktik ini.

Dari penelitian ini, tingkat afektif dan psikomotorik santri Pesantren Tebuireng terhadap praktik dan hadis yang melatarbelakanginya masih sangat baik. Namun pada ranah kognitif, santri masih kurang memahami baik tradisi maupun hadisnya. Terlebih dalam memahami hadis di balik praktik, ternyata tingkat pengetahuan siswa hanya sebatas mengetahui motifnya saja.

Berangkat dari temuan penelitian tersebut, perlu dilakukan peningkatan kualitas hadis melalui program-program yang meningkatkan kognitif santri Pesantren Tebuireng tentang sejarah dan hadis-hadis yang melatarbelakanginya. Salah satu contoh yang bisa diterapkan yaitu diadakannya kegiatan ceramah oleh guru atau dewan masyayikh Pesantren Tebuireng yang memperkenalkan informasi hadis dan sejarah praktiknya yang berupa tradisi pembacaan surat al-waqiah kepada seluruh santri. Selain itu, perlu adanya program penilaian pemahaman siswa setiap tahunnya agar terpantau kemajuan pendidikan praktik dan sebagai acuan penyusunan program tindak lanjut pada tahun atau periode berikutnya.

E. Simpulan

Dari penelitian ini, ditemukan bahwa para santri secara tingkat afektif dan psikomotorik terhadap tradisi dan hadis yang melatarbelakanginya sudah cukup baik. Namun justru dalam ranah kognitifnya, para santri dinilai masih kurang. Terutama dalam memahami hadis yang melatarbelakangi kegiatan tersebut, ternyata para santri tingkat pemahamannya hanya sebatas pada pengetahuan atas motivasinya saja.

Berdasarkan hasil penelitian, maka perlu adanya peningkatan mutu tradisi dengan program-program yang menunjang pemahaman santri akan sejarah tradisi dan hadis yang melatarbelakanginya. Contohnya seperti pelaksanaan ceramah oleh para kiai Tebuireng yang menyisipkan

Study of Living Hadith on Reciting *Surah Al-Waqi'ah* Tradition

keterangan hadis dan sejarah tradisi-tradisi di Pesantren Tebuireng. Selain itu, perlunya program evaluasi terhadap pemahaman para santri setiap tahun agar progres pendidikan tradisi tersebut terpantau serta sebagai acuan untuk merumuskan program-program tindak lanjut di tahun-tahun atau periode-periode selanjutnya.

F. Daftar Pustaka

- Abd As-Salam. (n.d.). *Ma'alim al-Thariq ila al-Bahs wa al-Tahqiq*. Kairo: Dar al-Kutub al-Jami'i.
- Al-Atsqalani, I. H. (1998). *Al-Mathalib al-'Aliyah bi Zawwa'id al-Masanid al-Tsamaniyah* (1st ed.). Kerajaan Arab Saudi: Al-'Ashimah-Al-Ghaits.
- Al-Qudat, S. M. (2003). *al-Minhaj al-Hadis fi 'Ulum al-Hadis* (1st ed.). Malaysia: Dar al-Tajdid.
- Al-Tahhan, M. (2004). *Taisir Mustalah al-Hadis* (10th ed.). Riyad: Maktabah al-Ma`arif.
- Arfiansyah, T. R. (2022). *Sejarah Tradisi Ziarah Kubur, Tradisi Menjelang Ramadhan*. Kompas.
<https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/30/090000065/sejarah-tradisi-ziarah-kubur-tradisi-menjelang-ramadhan?page=all>
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.
- Asmaran, A. (2018). Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 173. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>
- At-Tirmidzi, M. I. 'Isa S. (1416). *Sunan at-Tirmizi*.
- Fakhrurrozi. (2017). Kajian Tentang Hadis Hasan. *Junal WARAQAT*, 2(2), 1-19.
<http://waraqat.assunnah.ac.id/index.php/WRQ/article/view/55>
- Haryadi, L. F. (2020). Tradisi Ziarah Kubur Dalam Pendekatan Sejarah. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 119.
- Hasbillah, A. (2019). Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. In *Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah*.
- Karimullah, K. (2013). Hadits Sebagai Landasan Pembentukan Tradisi Islami. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 6(1), 11-24.
<https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v6i1.298>
- Khosyiah, F. (2018). Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang. *Jurnal Living Hadis*, 3(1),

Ananda Prayogi

23. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>
- Lawi, A. A. (1997). *'Ilmu Usul al-Jarh wa at-Ta`dil* (1st ed.). KSA al-Khubar al Aqrabiyah: Dar Ibn Affan.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 244–257.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Munthe, A. P. (2015). PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Nurhadi. (2019). Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filasafat Hukum Islam. *Al - 'Adl*, 12(1), 1–30.
- Prayogi, A. (2022). *Hasil Wawancara Tentang Motivasi Membaca Surah al-Waqi'ah Kepada Santri Tebuireng*.
- Prayogi, A. (2022). *Survei 7 Pesantren Besar di Indonesia Terkait Keberadaan Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah*.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: genealogi, teori, dan aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177–196.
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>
- Surachmad, W. (1995). Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik. In *Bandung: Tarsito Rimbuan*.
- Syafi'ie, A. M. (2022). *Sejarah Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah di Pesantren Tebuireng*.
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53.
- Yasin, A. Mubarak; Karyadi, F. (2011). *Profil Pesantren Tebuireng* (1st ed.). Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).